

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini menemukan bahwa internalisasi sentimen negatif Generasi Z terhadap isu RUU TNI di Instagram terjadi melalui proses yang bertahap dan saling berkaitan. Pada tahap awal, informan terpapar isu bukan melalui pencarian aktif, melainkan melalui kemunculan spontan konten pada *feed*, *explore*, *reels*, atau unggahan teman. Konten tersebut umumnya menggunakan visual mencolok, judul provokatif, serta narasi yang menekankan potensi ancaman, sehingga perhatian informan langsung terpancing sebelum mereka memahami konteks kebijakan. Kondisi ini menunjukkan bahwa desain dan strategi penyajian konten memiliki peran besar dalam membentuk respons emosional awal Generasi Z.

Temuan berikutnya menunjukkan bahwa emosi menjadi faktor dominan dalam pembentukan persepsi awal informan terhadap isu RUU TNI. Berbagai emosi seperti bingung, kaget, takut, cemas, hingga marah muncul dengan cepat akibat narasi bernada serius dan dramatis yang disajikan dalam konten. Emosi tersebut diperkuat oleh paparan berulang dan intens yang membuat isu terasa semakin mendesak dan relevan dalam kehidupan informan. Sehingga, media sosial tidak hanya menjadi ruang penyebaran informasi, tetapi juga mekanisme yang memperkuat reaksi emosional pengguna terhadap isu politik.

Selain itu, pola konsumsi berita Generasi Z yang bersifat kolektif dan interaktif turut mempercepat proses internalisasi. Informan tidak hanya membaca konten utama, tetapi juga memperhatikan komentar, diskusi publik, serta sentimen kolektif yang muncul di ruang digital. Interaksi tersebut memberikan validasi sosial yang membuat informan merasa bahwa pendapat dominan di media sosial adalah representasi pandangan publik yang lebih luas. Hal ini memperlihatkan bahwa algoritma dan dinamika percakapan digital berperan dalam membentuk persepsi dan sikap politik Generasi Z.

Pada tahap selanjutnya, internalisasi berkembang menjadi proses refleksi yang lebih mendalam ketika informan mulai menghubungkan isu RUU TNI dengan

nilai personal, pengalaman sejarah, dan pemahaman mereka tentang demokrasi. Informan mulai mempertanyakan peran TNI, menilai potensi dampak kebijakan terhadap masyarakat sipil, dan menyadari pentingnya verifikasi informasi dari sumber kredibel. Sikap kritis, kehati-hatian, dan kecenderungan untuk menelaah berbagai perspektif menunjukkan bahwa Generasi Z tidak hanya mengadopsi sentimen negatif secara emosional, tetapi mampu mengolahnya menjadi pemahaman politik yang lebih dewasa. Hal ini menegaskan bahwa internalisasi pesan di media sosial dapat bertransformasi menjadi proses pembentukan kesadaran politik yang bermakna.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa internalisasi sentimen negatif Generasi Z terhadap pemberitaan RUU TNI merupakan hasil interaksi antara strategi penyajian konten, respons emosional, dinamika ruang publik digital, dan refleksi personal pengguna. Proses internalisasi tersebut memperlihatkan bahwa Generasi Z bukan sekadar konsumen pasif tetapi aktor aktif yang mengolah informasi berdasarkan pengalaman, nilai, dan interaksi sosial yang mereka temui. Dengan demikian, Instagram berperan bukan hanya sebagai media distribusi berita tetapi sebagai ruang pembentukan makna politik yang berpengaruh terhadap cara Generasi Z menilai isu-isu sensitif dalam kehidupan bernegara.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Akademis

Penelitian ini membuka ruang bagi kajian lanjutan terkait dinamika internalisasi pesan politik di era digital khususnya pada generasi muda. Studi selanjutnya dapat memperluas jumlah informan agar hasilnya lebih komprehensif dan mencakup keberagaman pengalaman dari latar belakang sosial serta tingkat literasi digital yang berbeda. Selain itu, peneliti berikutnya dapat mengkaji perbandingan lintas platform untuk melihat bagaimana karakteristik media memengaruhi proses internalisasi pesan politik. Hal ini penting untuk memperkaya pemahaman mengenai bagaimana varian algoritma dan format konten memediasi persepsi publik terhadap isu kebijakan.

Penelitian berikutnya juga dapat menggunakan pendekatan metodologis lain seperti etnografi digital atau analisis wacana kritis untuk memperdalam pemahaman mengenai interaksi antara emosi, identitas, dan representasi politik di media sosial. Pendekatan ini dapat memberikan gambaran lebih rinci mengenai bagaimana konstruksi makna terjadi di tingkat mikro, terutama dalam konteks komentar publik atau diskusi daring. Selain itu, penelitian komparatif antar generasi dapat dilakukan untuk melihat bagaimana pola internalisasi pesan berbeda antara Generasi Z, Milenial, dan Generasi sebelumnya. Dengan begitu, kajian akademis dapat memberikan pemetaan lebih lengkap mengenai pola konsumsi berita politik lintas generasi di Indonesia.

5.2.2 Saran Praktis

Bagi pemerintah dan pembuat kebijakan, hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya strategi komunikasi publik yang lebih transparan, padat konteks, dan responsif terhadap dinamika emosional masyarakat digital. Pemerintah perlu mempertimbangkan bahwa generasi muda rentan terpengaruh oleh framing visual dan naratif yang dramatis, sehingga penyampaian kebijakan harus disertai penjelasan yang mudah dipahami dan disajikan dalam format yang sesuai dengan perilaku konsumsi media mereka. Upaya ini dapat mengurangi kesalahpahaman, memperkuat kepercayaan publik, dan mencegah penyebaran sentimen negatif yang tidak berbasis informasi valid.

Bagi media dan kreator konten, penting untuk mengedepankan akurasi, konteks, dan etika dalam menyajikan isu politik sensitif. Penyajian yang terlalu sensasional, meskipun efektif menarik perhatian, berpotensi memicu distorsi persepsi dan memperkuat polarisasi. Oleh karena itu, media perlu menyeimbangkan unsur visual dengan substansi agar konten tidak hanya menarik, tetapi juga edukatif. Di sisi lain, penting pula mendorong partisipasi aktif Generasi Z dalam literasi digital sehingga mereka lebih mampu memilah informasi, mengevaluasi kualitas sumber, dan menghindari bias algoritmik dalam konsumsi berita.